

Implementasi Pendekatan *Assisted Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat

Muhammad Saleh¹, Ahmad Zaki², Muhammad Husni³

^{1,2}STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

³Pondok Pesantren Babussalam Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Muhammad_Saleh@stajjm.ac.id

ABSTRACT

Pokok permasalahan penelitian ini yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan di MTS Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah khusus mata pelajaran Fiqih Kelas VIII kurang menekankan pada pembelajaran dengan pemberian pengalaman belajar secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan *assisted learning* pada mata pelajaran Fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Yaspen Muslim. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis data-data berupa kalimat atau kata. Teknik metode pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan proses pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) langkah-langkah penerapan pendekatan *assisted learning* tertuang dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran dan terdapat pada kegiatan inti yang dilakukan di kelas, (2) implementasi *assisted learning* di MTs Yaspen Muslim (diskusi/ kerja kelompok, presentasi, dan *tutoring* teman sebaya) mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena secara keseluruhan hasil belajar siswa berada di atas nilai minimal.

Keywords

Pendekatan Assisted Learning, Hasil Belajar, Fiqih

How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(2).

PENDAHULUAN

Mata pelajaran fiqih di MTs merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari (Satria Wiguna, 2019), serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Banyak materi yang terdapat dalam mata pelajaran Fiqih. Salah satu materi yang tertuang dalam mata pelajaran fiqih adalah makanan yang halal dan haram. Mempelajari tentang makanan dan minuman yang halal dan haram merupakan suatu keharusan dari setiap manusia, agar dapat membedakan

yang mana yang boleh dan tidak boleh untuk dimakan atau diminum. Karena untuk dapat meningkatkan keimanan seorang muslim harus menjaga makanan dan minumannya (Wiguna, 2021).

Pendekatan *assisted learning* adalah pendekatan pembelajaran dari teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang didasari premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengkonstruksi sendiri realitasnya, paling tidak menerjemahkannya berlandaskan persepsi tentang pengalamannya sehingga pengetahuan individu adalah sebuah fungsi pengalaman sebelumnya, juga struktur mentalnya, yang kemudian digunakannya untuk menerjemahkan objek-objek serta kejadian-kejadian baru (Suyono dan Hariyanto, 2016).

Metode *assisted learning* merupakan bagian dari konstruktivisme yang biasa disebut juga dengan *scaffolding*. Prinsip-prinsip belajar konstruktivisme dengan pendekatan *scaffolding* yang diterapkan dalam pembelajaran, sebagai berikut (Cahyo, 2013):

1. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pembelajar ke peserta didik.
3. Dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.
4. Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selaluterjadiperubahan konsep ilmiah.
5. Pembelajar sekadar memberi bantuan dan menyediakan saran serta situasi agar proses konstruksi belajar lancar.
6. Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.
7. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
8. Mencari dan menilai pendapat peserta didik.
9. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik

Pada saat ini, banyak sekali permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran Fiqih, mulai dari jam pelajaran yang dirasa kurang, pembelajaran yang membosankan akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Sesuai dengan hasil observasi awal di MTs Yaspeng Muslim, peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai proses pembelajaran Fiqih di kelas VIII selama ini. Ternyata, proses pembelajaran Fiqih dikelas masih menggunakan metode klasik dimana pembelajaran terpusat pada Guru, sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pemecahan masalah yang ada.

Sehingga dalam proses pembelajaran siswa hanya menerima penjelasan dari Guru tanpa diajak untuk membangun kerangka berpikir bagaimana bisa siswa mengetahui hubungan sebab akibat dari materi yang dibahas. Kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran yang menunjang meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa untuk mampu menghubungkan sebab akibat sebuah permasalahan. Kurangnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak menarik dan tidak dapat berjalan secara efektif. Siswa merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung dan sulit menerima materi yang diajarkan.

Selain itu hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih juga masih banyak yang belum memenuhi kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Dari jumlah siswa keseluruhan di kelas VIII yang berjumlah 32 siswa yang memiliki nilai tuntas hanya 11 siswa dan 21 siswa lainnya tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.
Hasil Ulangan Harian
Mata Pelajaran Fiqih Tahun 2021

No	Hasil Belajar	F	%
1	Tuntas	11	34 %
2	Tidak Tuntas	21	66 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa rendahnya hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa MTs Yaspeng Muslim diatas disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional artinya tidak menggunakan model pembelajaran yang efektif dan bervariasi. Kemudian siswa masih dianggap sebagai objek yang pasif dan guru sebagai pusat segalanya (*teacher center*).

Selain itu belum diterapkannya model pembelajaran yang tepat untuk dapat membangun kemampuan pemecahan masalah dengan mencari penyebab dari suatu masalah atau peristiwa (Satria Wiguna, 2019). Dan untuk mengatasinya maka digunakan metode pembelajaran *Assisted learning* dalam pembelajaran fiqih. *Assisted learning* adalah pembelajaran dengan bantuan. *Assisted learning* memberikan bantuan strategis di tahap-tahap awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan ketika siswa semakin mandiri.

Berdasarkan teorinya, metode tersebut adalah bagian dari pendekatan *Assisted learning*. *Assisted learning* adalah belajar dengan bantuan. Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif akan terjadi melalui interaksi dan percakapan seorang individu dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan

teman sebaya, orang dewasa, orang tua, guru atau orang lain dalam lingkungannya. Jerome Bruner menyebut bantuan orang dewasa ini disebut *scaffolding*. *Scaffolding* dapat berupa pemberian informasi, pengingat dan dorongan. Belajar dengan bantuan ini akan meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka (Arikunto, 2019). Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara dePenelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2019). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus ini, peneliti berusaha menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau profesionalisme guru melalui peran kepala Madrasah. Pendekatan ini diarahkan pada latar belajar dan individu secara maksimal.

Subjek atau informan dalam penelitian adalah kepala madrasah, guru dan siswa dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data model Miles dan Huberman menurut teori ini analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan alir dan model interaktif yaitu melalui tahapan proses pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan (Arikunto, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembelajaran. Guru memiliki peran yang besar dalam pembelajaran di sekolah karena komunikasi guru dan siswa merupakan kegiatan praktis dan terikat dalam suatu situasi pengaruh-mempengaruhi serta terarah pada tujuan pendidikan. Selain itu, metode juga menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran di kelas, hal ini disampaikan oleh guru Fiqih di Yaspen Muslim Pematang Tengah. Oleh karena itu, penting untuk menyiapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Bapak M. Mahdar, S.PdI dan Ibu Aisyah, S.PdI

sepakat bahwa metode merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut mereka, metode memberikan peran besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode *assisted learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dari teori konstruktivisme. *Assisted learning* adalah belajar dengan bantuan. Jerome Burner menyebutnya dengan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah teknik yang menggunakan dukungan pembelajaran dengan menempatkan orang yang telah menguasai pembelajaran seperti guru atau sesama murid yang lebih pandai menjadi pembimbing bagi murid yang lainnya. Dalam penerapannya, Vygotsky memberikan pedoman dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Sesuaikan *scaffolding* dengan kebutuhan siswa
 1. Ketika siswa memulai tugas atau topik baru, berikan model, *prompts*, *sentence starter*, *coaching* dan umpan balik. Setelah kompetensi siswa.
 2. berkembang, berikan lebih sedikit dukungan dan lebih banyak kesempatan untuk kerja mandiri.
 3. Berikan pilihan-pilihan tentang tingkat kesulitan atau derajat kemandirian diberbagai proyek kepada siswa. Berikan kepada mereka dorongan untuk menantang diri, tetapi mencari bantuan bila mereka benar-benar sudah mentok.
 4. Pastikan siswa memiliki akses ke alat-alat yang kuat, yang mendukung pemikiran
 5. Ajari siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar dan organisasional, alat-alat penelitian, alat-alat bahasa, *spreadsheets*, dan program-program *word-processing*.
 6. Berikan model penggunaan alat-alat, tunjukkan kepada siswa bagaimana menggunakan *appointment book* atau *electronicnotebook* untuk membuat rencana dan mengatur jadwal.
- b. Manfaatkan modal pengetahuan kultural siswa
 1. Contohnya yaitu identifikasi pengetahuan keluarga dengan mewawancarai langsung setiap anggota keluarga tentang pekerjaan dan pengetahuan rumah tangga.
 2. Kaitkan tugas dengan modal pengetahuan ini dengan para pakar di masyarakat untuk mengevaluasi tugas-tugas
- c. Kapitalisasikan dialog dan belajar kelompok
Lakukan eksperimen dengan *peer tutoring*, ajari siswa tentang cara membuat pertanyaan yang baik dan memberikan penjelasan yang membantu.

Kegiatan inti yang dilaksanakan dalam pembelajaran Fiqih di Yaspen Muslim Pematang Tengah, kegiatan yang menggambarkan *assisted learning*, yaitu kegiatan diskusi secara berkelompok dan presentasi. Di dalam diskusi kelompok akan terjadi interaksi antar siswa yang memungkinkan siswa yang kurang mampu akan belajar dengan siswa yang lebih mampu. Begitu pula di dalam kegiatan presentasi, siswa yang lain akan belajar materi baru dari kelompok presenter sesuai dengan tema yang dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.

Implementasi Pendekatan *Assisted Learning* di Yaspen Muslim Pematang Tengah

Pembelajaran seringkali tidak sama persis dengan apa yang sudah direncanakan dalam RPP. Hal ini bisa disebabkan karena ada beberapa kejadian yang tidak diharapkan sebelumnya, seperti, kondisi kelas yang gaduh, siswa lama dalam memahami materi, jam pelajaran sudah selesai ketika materi belum selesai dibahas. Kejadian-kejadian tersebut mengharuskan seorang guru berpikir kreatif. Ada beberapa kegiatan yang secara spontan terjadi dalam pembelajaran di dalam kelas berdasarkan hasil observasi peneliti, yaitu:

- a. Guru meminta salah satu siswa untuk memberikan contoh kepada siswa yang lain dalam membaca Qur'an surat Al-Maidah ayat 90-91 yang baik dan benar kemudian ditirukan oleh siswa yang lain.
- b. Guru memberikan pertanyaan tentang pengertian khamr dan judi. Siswa yang bisa menjawab pertanyaan tersebut menjelaskan kepada siswa yang lain.
- c. Siswa yang sudah memahami materi pelajaran bertugas untuk menjelaskan kepada teman-temannya yang belum memahami materi pelajaran.

Kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai *assisted learning*, yaitu *tutoring* teman sebaya atau belajar dengan bantuan teman sebaya. Pembelajaran dengan bantuan teman sebaya mengacu pada pendekatan-pendekatan pengajaran di mana teman sebaya berperan sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan bantuan teman sebaya terbukti dapat meningkatkan prestasi. Dalam *tutoring* teman sebaya, siswa aktif dalam proses pembelajaran. Tutor dan siswa *tutoring* bebas berpartisipasi. Konteks satu orang mengajar satu orang dapat mendorong siswa *tutoring* untuk mengajukan pertanyaan yang mungkin enggan mereka tanyakan di kelas besar. *Tutoring* dengan teman sebaya terbukti dapat mengarah pada prestasi lebih besar daripada pengajaran tradisional.

Metode pembelajaran yang lebih menuntut pada keaktifan siswa, hal ini menyebabkan berubahnya peran guru dan siswa di dalam kelas. Jika sebelum digunakannya metode-metode belajar seperti saat ini, pembelajaran lebih berpusat pada guru. Semua pengetahuan siswa didapat dari penjelasan guru. Begitu pula peran siswa di kelas cenderung pasif karena mereka menunggu dari guru tanpa mencari tahu dari sumber-sumber yang lain. Namun berbeda dengan sekarang, dengan adanya metode *assisted learning* yang beragam, menuntut siswa agar selalu aktif di kelas. Mereka boleh belajar dari mana saja, dari internet, teman, buku, dan sumber-sumber yang lain. Mereka juga dapat belajar dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan di sekolah. Dengan begitu, tugas guru berubah dari pemberi pengetahuan menjadi seorang fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, pembenaran, serta penguatan-penguatan tentang materi yang dsudah dipelajari oleh siswa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hariyanto Suyono dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran, dalam konstuktivis, guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai guru menurut pengertian konvensional. Jika guru menyampaikan ceramah diktatis yang menyangkut pokok bahasan, maka fasilitator membantu siswa untuk memperoleh pemahamannya sendiri terhadap pokok, bahasan/konten kurikulum. Guru sebagai fasilitator harus menunjukkan keterampilan yang berbeda dari seorang guru. Ia harus mampu mendukung dari belakang, menyediakan jawaban sesuai ketentuan kurikulum, menyediakan bimbingan serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk sampai pada kesimpulannya sendiri.

Penerapan metode *assisted learning*, hasil belajar siswa Yaspen Muslim Pematang Tengah dilihat dari nilai UH (Ulangan Harian) berada di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Penilaian ini merupakan penilaian sumatif yang dilakukan ketika materi telah disampaikan atau di akhir pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penilaian ini dilakukan ketika semua kegiatan- kegiatan yang menggambarkan *assisted learning* (diskusi, presentasi, *tutoring* teman sebaya) telah dilaksanakan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menggambarkan bahwa di setiap kelas paling banyak hanya ada 2 sampai 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, selebihnya mendapatkan nilai yang sangat bagus. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan-kegiatan (diskusi, presentasi, *tutoring* teman sebaya) yang telah dilakukan selama pembelajaran berhasil dilakukan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terlepas dari keberhasilan meningkatkan hasil belajar siswa tersebut, masih ada beberapa kendala yang ditemui oleh guru Fiqih di Yaspen Muslim Pematang Tengah. Kendala tersebut meliputi, kurangnya fasilitas sekolah, kurangnya buku penunjang dari

pemerintah, adanya siswa yang nakal, adanya siswa yang belum bisa baca Al-Qur'an, kurangnya dukungan dan perhatian orang tua siswa, serta kurangnya pemahaman guru tentang materi-materi tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti di MTS Yaspen Muslim Pematang Tengah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pelaksanaan pendekatan *assisted learning* terdapat pada kegiatan inti yang dilakukan di kelas. Kegiatan inti ini sudah direncanakan sebelum memasuki kelas dan tertuang dalam RPP. Langkah-langkah kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan materi yang akan didiskusikan masing-masing kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara siswa berhitung dari 1-5. Kemudian siswa berkelompok dengan siswa yang menyebutkan nomor yang sama.
 - b. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan materi kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan.
 - c. Siswa diskusi secara berkelompok dan membuat rangkuman tentang materi yang telah diterima oleh masing-masing kelompok.
 - d. Setelah diskusi dan pembuatan rangkuman selesai, siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas secara bergantian.
 - e. Siswa yang lain menyimak, memberikan tanggapan maupun pertanyaan kepada kelompok yang presentasi.
 - f. Guru memberikan penjelasan sebagai penguatan materi setelah siswa presentasi.
2. Penerapan pendekatan *assisted learning* di MTs Yaspen Muslim Pematang Tengah terlihat dari beberapa kegiatan di kelas seperti diskusi/ kerja kelompok dan presentasi. Kegiatan lain yang menggambarkan *assisted learning* adalah *tutoring* teman sebaya. *Tutoring* teman sebaya ini sering terjadi diluar rencana yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan agar siswa mampu aktif dan mencari sendiri pengetahuannya. Sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dorongan, pembenaran, serta penguatan terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa. Setelah dilaksanakannya metode *assisted learning*, hasil belajar

siswa mata pelajaran Fiqih di MTs Yaspen Muslim Pematang Tengah secara keseluruhan berada di atas nilai KKM, hanya ada 2-3 anak yang tidak tuntas di beberapa kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suyono Dan Hariyanto. (2016). *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Satria Wiguna. (2019). Implementasi Method Buzz Group Dalam Hasil Belajar Luring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mts Miftahul Jannah Tanjung Pura. *Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol No 1 N*(Oktober), 150-161.
- Wiguna, S. (2021). Pengaruh Home Visit Method Terhadap Hasil Belajar Luring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Siswa Kelas Viii Mts Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat). *Continuous Education: Journal Of Science And Research, 2*(1), 61-71. <https://doi.org/10.51178/Ce.V2i1.187>